

PENGUNAAN *EARLY GRADE READING ASSESSMENT* (EGRA) PADA KEMAMPUAN DASAR LITERASI PESERTA DIDIK SD N 6 METRO BARAT

Erni¹, Siska Mega Diana², Siti Nurjanah³

¹²³PGSD FKIP Universitas Lampung

¹dra.ernimpd@gmail.com, ²siskamega.diana@fkip.unila.ac.id,

³sitinurjanah@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The lack of early reading skills among lower-grade students at SD Negeri 6 Metro Barat had become an obstacle for teachers during the learning process. In fact, early reading was a fundamental skill for students to achieve academic success in elementary school and serves as a tool for understanding the meaning of each lesson learned at school. This study aimed to analyze the use of the Early Grade Reading Assessment (EGRA) in assessing the basic literacy skills of students at SD Negeri 6 Metro Barat. This research employed a descriptive method with a qualitative approach. The sample consisted of 53 lower-grade students. Data were collected using the Early Grade Reading Assessment (EGRA) test, observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis was conducted using non-statistical analysis. The results of this study indicated that the use of the Early Grade Reading Assessment (EGRA) in assessing the basic literacy skills of students at SD Negeri 6 Metro Barat shows variations among lower-grade students, as differentiated by the assessment aspects of the EGRA instrument. Each aspect of reading ability was interrelated and influences other reading components possessed by the students. The ability to recognize letters affects the ability to read meaningful words. The ability to read meaningful and non-meaningful words serves as an indicator of proficiency in reading aloud and understanding texts. Similarly, reading comprehension skills influence the achievement indicators in the aspect of listening comprehension.

Keywords: : *Early Grade Reading Assessment (EGRA), Basic Literacy Skills, Students*

ABSTRAK

Kurangnya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 6 Metro Barat menjadi kendala bagi pendidik pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Padahal membaca permulaan merupakan kemampuan dasar peserta didik untuk memperoleh keberhasilan belajar di sekolah dasar dan sebagai alat bagi peserta didik untuk mengetahui makna dari setiap pembelajaran yang dipelajari di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) Pada Kemampuan Dasar Literasi Peserta Didik SD Negeri 6 Metro Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peserta didik kelas rendah yang menjadi sampel sebanyak 53 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik tes *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), observasi, wawancara dan

dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis non-statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) Pada Kemampuan Dasar Literasi Peserta Didik SD Negeri 6 Metro setiap peserta didik kelas rendah berbeda-beda yang dibedakan berdasarkan aspek penilaian instrumen penelitian *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Setiap aspek kemampuan membaca saling berkaitan dan memengaruhi aspek membaca yang lain yang dimiliki peserta didik. Kemampuan pada aspek mengenal huruf akan mempengaruhi aspek membaca kata bermakna, kemampuan pada aspek membaca kata bermakna dan aspek membaca kata tidak bermakna menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek membaca nyaring dan memahami bacaan. Begitu pula dengan aspek memahami bacaan yang berpengaruh dengan indikator ketercapaian kemampuan pada aspek menyimak.

Kata Kunci: *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), Kemampuan Dasar Literasi, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Sekolah dasar adalah penggalan pertama pendidikan dasar yang berfungsi sebagai fundamental untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, sehingga sekolah memegang peranan penting untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan 4C. Keterampilan 4C yang dimaksud yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), keterampilan berpikir kreatif/kreativitas (*creative thinking skills*), keterampilan komunikasi (*communication skills*) dan keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*). Proses pembelajaran 4C dapat berlangsung dengan baik apabila

adanya komunikasi pendidik dengan peserta didik dan salah satu aspek yang mempengaruhi hal ini adalah aspek keterampilan berbahasa.

Menurut Tarigan (2015: 1) ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang memiliki hubungan yang sangat erat. Keempat keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau biasa disebut catur-tunggal. Salah satunya adalah kemampuan membaca yang berperan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Burns (1996) dalam Rahim (2018:1) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami

pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.

Surya (2015:189) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor kognitif yang memengaruhi anak dalam belajar membaca, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan, 2) kecakapan memori kerja dan memori jangka panjang, dan 3) kecakapan memusatkan perhatian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhyidin (2018: 31) bahwa kemampuan membaca dan memahami teks pada peserta didik tingkat sekolah dasar merupakan hal yang pokok dan sangat mendasar khususnya dalam perkembangan di masa mendatang agar informasi yang ada dapat ditangkap, diserap dan diburu sehingga ketika mereka mencapai pendidikan yang lebih tinggi dapat berkembang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua tahap untuk peserta didik di kelas rendah dari kelas I, II, dan III disebut membaca permulaan dan untuk peserta didik di kelas tinggi dari kelas IV, V, dan VI disebut membaca lanjut.

Membaca permulaan adalah kemampuan dasar literasi peserta didik untuk memperoleh keberhasilan

belajar di sekolah dan sebagai alat bagi peserta didik untuk mengetahui makna dari setiap pembelajaran yang dipelajari di sekolah. Menurut Abdurrahman (2012: 201) tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik masuk kelas I sekolah dasar yaitu pada saat usia sekitar 6 tahun, meskipun pada tahap ini masih terdapat peserta didik yang baru belajar membaca pada usia 7 atau 8 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurani dkk., (2021: 1463) membaca permulaan yaitu membaca yang diajarkan pada peserta didik sekolah dasar kelas I dan kelas II atau berada pada usia 6-8 tahun.

Kegiatan membaca bukan suatu kegiatan yang mudah. Faktanya masih banyak anak usia sekolah dasar yang sangat minim kemampuannya dalam membaca khususnya di Indonesia. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dirilis oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) (dalam Rizkiana, 2016: 3.237) studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) untuk peserta didik sekolah dasar yang berada di bawah koordinasi IEA (*The International Association for The Evaluation Achievement*) pada tahun

2012 menunjukkan peserta didik sekolah dasar di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah, yaitu di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada pada posisi ke 41 dari 45 negara peserta. Selanjutnya, data terbaru kemampuan membaca di Indonesia menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dikeluarkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada Desember 2023, Indonesia menempati peringkat ke 71 dari 81 negara yang mengikuti tes secara nasional, atau merupakan 11 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Menurut data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca belum menjadi kemampuan dasar di kalangan peserta didik di Indonesia.

Dalam proses membaca permulaan, terdapat pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh. Nurani dkk., (2021: 1463) juga menjelaskan proses membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Tahapan membaca permulaan juga sebaiknya dilakukan dengan buku dan tanpa buku.

Menurut Rusminiati dkk., (2018: 2) pelaksanaan membaca permulaan kelas I SD dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Ada beberapa instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik. Asesmen tersebut dapat berupa formal maupun informal. Salah satu asesmen membaca berupa tes yang telah terstandar adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). EGRA dapat mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA dilakukan secara individual dan memakan waktu kurang lebih 15 menit setiap anak. Aspek-aspek tes EGRA meliputi sebagai berikut (USAID PRIORITAS: 2015) antara lain: 1) Mengenal huruf, 2) Membaca kata, 3) Membaca kata yang tidak mempunyai arti, 4) Kelancaran membaca nyaring

dan pemahaman bacaan, dan 5) Menyimak (pemahaman mendengar).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2019:6), “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menganalisis tentang kemampuan dasar literasi peserta didik kelas kelas I SD Negeri 6 Metro Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif, bersumber dari data yang diteliti berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Pengambilan sumber data dilakukan dengan cara teknik purposive sampling (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu) dan rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus (melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam

sumber informasi dan melaporkannya secara deskripsi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan pada bulan Juli tahun 2025. Penelitian pendahuluan ini meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan kepala sekolah, guru kelas 1 serta peserta didik kelas 1. Kemudian turun lapangan pada bulan Agustus 2025 selama 3 kali pertemuan menggunakan instrumen penelitian *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) yang dikembangkan oleh *United States Agency for Internasional Development* (USAID).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang Kemampuan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas Rendah SD Negeri 6 Metro Barat yang disajikan per kelas sebagai berikut. Peneliti melakukan wawancara kepada pendidik di kelas 1 terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran umum peserta didik yang akan diuji. Berikut pemaparan dari pendidik di kelas 1.

“Masih baru mas, masih 1 tahun”
(WA/P1)

“17 anak” (WA/P1)

“Kira-kira ada 5” (WA/P1)

“Dari anaknya kadang dia kurang mau diatur ada juga yang mengalami kesulitan belajar”
(WA/P1)

“Anak banyak yang main sendiri, sebenarnya ada yang tekun Cuma dia tidak biasa membaca jadi tidak bisa.” (WA/1)

“Baik, tapi ada satu anak yang kurang seperti ada keterbatasan kelambatan belajar” (WA/P1)

“Metode membaca, anak-anak saya minta maju satu-satu saya cek membaca” (WA/P1)

“Biasanya saya menyuruh siswa itu menulis dulu ya mas. Karena menurut saya kalau anak bisa menulis maka anak akan terbiasa dengan huruf dan terbiasa untuk membaca.” (WA/P1)

Setelah melakukan wawancara kepada pendidik, peneliti melanjutkan dengan menguji peserta didik melalui instrumen EGRA demi mengetahui apakah ada perbedaan data yang ditemukan. Berdasarkan hasil uji tes instrumen EGRA yang dilakukan pada peserta didik kelas I SD Negeri 6 Metro Barat dengan jumlah 17 peserta

didik, menunjukkan kemampuan membaca permulaan peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1

No	Nama	Skor (%)				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1.	FLW	80	40	20	80	100
2.	VAA	80	80	60	100	100
3.	MZS	80	30	30	40	90
4.	INS	80	60	50	60	60
5.	MBN	80	30	50	10	100
6.	AAS	70	20	30	80	60
7.	YG	80	30	0	0	60
8.	AP	70	80	60	60	100
9.	DQ	10	0	0	0	0
10.	FBR	80	0	0	0	30
11.	VJR	80	0	0	0	30

Keterangan:

Aspek 1 : mengenal huruf

Aspek 2 : membaca kata bermakna

Aspek 3 : membaca kata yang tidak mempunyai arti

Aspek 4 : kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek 5 : menyimak (pemahaman mendengar)

Berdasarkan tabel di atas, 11 dari 17 peserta didik memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Peserta didik tersebut mengalami kesulitan membaca pada aspek-aspek yang berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain. Berikut adalah tabel peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1

No.	Nama	Skor (%)				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1.	FLW	80	40	20	60	100
2.	N/A	100	100	30	100	65
3.	VAA	30	80	60	100	100
4.	MDS	95	90	70	80	65
5.	MFA	90	76	76	100	65
6.	MZS	80	30	20	40	65
7.	DNS	80	60	50	60	65
8.	MIA	100	100	100	100	100
9.	PMN	90	90	90	100	100
10.	MDN	80	50	50	10	100
11.	SDH	90	78	75	80	65
12.	AAS	78	20	30	60	65
13.	YG	80	30	0	0	65
14.	AP	75	80	60	80	100
15.	DQ	10	0	0	0	0
16.	ZH	80	0	0	0	30
17.	VJH	63	0	0	0	30
Rata-rata		81%	54%	46%	55%	69%

Keterangan:

Skor $\geq 85\%$: Baik Sekali

$65\% \leq \text{Skor} \leq 84\%$: Baik

$45\% \leq \text{Skor} \leq 64\%$: Cukup

Skor $\leq 44\%$: Kurang

Tabel di atas merupakan skor hasil dari tes membaca peserta didik. Dari tabel tersebut terdapat gambaran pada aspek mana saja letak kesulitan membaca peserta didik. Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek kesulitan membaca dari masing-masing peserta didik tersebut.

1. Nama Peserta Didik : FLW

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi kemampuan membaca : FLW memiliki skor kemampuan membaca 80% untuk aspek mengenal huruf, 40% dalam aspek membaca kata bermakna, 20% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki

arti, 80% aspek kelancaran membaca dan pemahaman dan 100% dalam aspek menyimak. FLW sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal tetapi masih sedikit kesulitan mengidentifikasi huruf konsonan seperti huruf b dan d.

2. Nama Peserta Didik : VAA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi kemampuan membaca : VAA memiliki skor kemampuan membaca 90% untuk aspek mengenal huruf, 80% dalam aspek membaca kata bermakna, 60% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 100% aspek kelancaran membaca dan pemahaman dan 100% dalam aspek menyimak. VAA sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan dengan baik. VAA pun juga sudah mampu merangkai huruf menjadi satu kata.

3. Nama Peserta Didik : MZS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi kemampuan membaca : MZS memiliki skor kemampuan membaca 80% untuk aspek mengenal huruf, 30% dalam aspek membaca kata bermakna, 20% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 30% aspek kelancaran membaca

dan pemahaman dan 65% dalam aspek menyimak. MZS sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal dengan baik, namun untuk huruf konsonan MZS masih sulit membedakan huruf b dan d, p dan t.

4. Nama Peserta Didik : DNS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi kemampuan membaca : DNS memiliki skor kemampuan membaca 80% untuk aspek mengenal huruf, 66% dalam aspek membaca kata bermakna, 50% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 70% aspek kelancaran membaca dan pemahaman dan 65% dalam aspek menyimak. DNS sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal namun masih sedikit kesulitan mengidentifikasi huruf konsonan khususnya membedakan bunyi huruf f dan v.

5. Nama Peserta Didik : MKN

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 7 tahun

Deskripsi kemampuan membaca : MKN memiliki skor kemampuan membaca 80% untuk aspek mengenal huruf, 50% dalam aspek membaca kata bermakna, 50% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 20% aspek kelancaran membaca

dan pemahaman dan 100% dalam aspek menyimak. MKN mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf konsonan seperti huruf s dan t begitu sebaliknya.

6. Nama Peserta Didik : AAS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi Kemampuan Membaca : AAS memiliki skor kemampuan membaca 78% untuk aspek mengenal huruf, 20% dalam aspek membaca kata bermakna, 30% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 60% aspek kelancaran membaca dan pemahaman dan 65% dalam aspek menyimak. AAS masih kesulitan membaca kata tanpa mengeja dan merangkai kata tidak bermakna.

7. Nama Peserta Didik : YP

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi Kemampuan Membaca : YP memiliki skor kemampuan membaca 80% untuk aspek mengenal huruf, 20% dalam aspek membaca kata bermakna, 0% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 0% aspek kelancaran membaca dan pemahaman dan 65% dalam aspek menyimak. YP mampu menyebutkan huruf secara terpisah namun sangat

kesulitan mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan dalam bentuk kata sehingga YP tidak dapat mengeja kata dengan tepat.

8. Nama Peserta Didik : AP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 7 tahun

Deskripsi Kemampuan Membaca : AP memiliki skor kemampuan membaca 75% untuk aspek mengenal huruf, 80% dalam aspek membaca kata bermakna, 65% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 65% aspek kelancaran membaca dan pemahaman dan 65% dalam aspek menyimak. AP sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan tetapi masih kesulitan mengidentifikasi huruf v dan f.

9. Nama Peserta Didik : DQ

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi Kemampuan Membaca DQ memiliki skor kemampuan membaca 10% untuk aspek mengenal huruf. DQ hanya mampu mengidentifikasi huruf vokal seperti 'a' dan 'i'. DQ sangat kesulitan mengidentifikasi huruf sehingga tidak mampu merangkai huruf. Skor aspek membaca kata bermakna DQ adalah 0%, 0% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 0% aspek kelancaran

membaca dan pemahaman dan 0% dalam aspek menyimak. Saat peneliti membacakan bacaan, DQ sulit fokus dan cenderung diam saja saat diberi pertanyaan.

10. Nama Peserta Didik : FJR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 7 tahun

Deskripsi Kemampuan Membaca : FJR memiliki skor kemampuan membaca 80% untuk aspek mengenal huruf, 0% dalam aspek membaca kata bermakna, 0% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 0% aspek kelancaran membaca dan pemahaman dan 30% dalam aspek menyimak. FJR sudah mampu mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan tetapi sulit membedakan huruf "b", "d".

11. Nama Peserta Didik : VJR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 7 tahun

Deskripsi Kemampuan Membaca VJR memiliki skor kemampuan membaca 60% untuk aspek mengenal huruf, 10% dalam aspek membaca kata bermakna, 0% untuk aspek membaca kata yang tidak memiliki arti, 0% aspek kelancaran membaca dan pemahaman dan 30% dalam aspek menyimak. Sama seperti FJR, VJR yang merupakan adik kembar FJR

belum mampu dalam merangkai susunan kata.

Tabel 3. Skor rata-rata kemampuan peserta didik kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca.

No.	Nama	Skor (%)				
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5
1.	FLW	80	40	20	60	100
2.	VAA	90	80	80	100	100
3.	MZS	80	30	20	80	65
4.	EPK	80	60	30	60	65
5.	MKN	80	50	30	10	100
6.	AAS	78	20	30	60	65
7.	YANG	80	20	0	0	65
8.	AP	75	60	65	60	100
9.	DQ	10	0	0	0	0
10.	FJI	80	0	0	0	50
11.	VJR	83	0	0	0	30
Rata-rata		74%	35%	26%	35%	69%

Pada tabel 3 terlihat bahwa pada kelima aspek membaca, aspek terendah adalah aspek 3 membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan jumlah rata-rata 26%. Peserta didik kelas 1 sudah kesulitan merangkai huruf menjadi kata yang sering mereka dengar dan gunakan apalagi jika harus merangkai huruf kata yang tidak memiliki arti, sebuah kata asing yang tidak pernah mereka gunakan atau bahkan mereka dengar. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas 1 masih banyak yang belum menguasai aspek 2 membaca kata bermakna dan aspek 4 kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan jumlah rata-rata 35% untuk kedua aspek tersebut otomatis masuk urutan kedua dan ketiga terendah. Urutan keempat adalah aspek 5 menyimak atau pemahaman mendengarkan dan

aspek 1 mengenal huruf menempati urutan aspek yang paling banyak dikuasai peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, hal ini dapat terjadi dikarenakan peserta didik sudah mempelajari huruf dari pendidikan sebelum sekolah dasar.

Pembahasan

Dalam penelitian ini tes yang digunakan yaitu instrumen yang bernama EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). EGRA bisa mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak-anak di kelas awal dalam membaca. Tes EGRA meliputi beberapa aspek:

1. Mengetahui Huruf

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf peserta didik. Pada aspek ini, peserta didik diberikan 100 huruf yang disusun secara acak kemudian peserta didik diminta menyebutkan nama huruf tersebut sebanyak-banyaknya dalam waktu 60 detik. Ada 1 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu DQ di kelas 1. Pada aspek ini rata-rata skor yang diperoleh adalah 77%. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf yang dialami peserta didik kelas rendah di SD Negeri 6 Metro Barat

yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Pembalikan huruf terjadi karena peserta didik kurang paham dengan posisi kiri kanan atau atas bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf- huruf yang sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”. “m” dengan “n” atau “w” dan “x” dengan “z”.

2. Membaca Kata Bermakna

Pada tahap ini mengukur kemampuan membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan tingkatan peserta didik. Tugas peserta didik yaitu membaca kata-kata yang terdapat dalam lembar tes sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh dieja. Peserta didik diberi waktu selama 60 detik. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini antara lain di kelas 1 ada FLW, MZS, MKN, AAS, YANG, DG, FJR, VJR. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek kedua ini yaitu 39%. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada aspek Membaca kata bermakna yaitu mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata salah. Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh peserta didik karena kurangnya dalam mengenal huruf,

bunyi bahasa (fonik), bentuk kalimat dan karena peserta didik menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Hal ini terjadi dalam kata “kasih” yang dibaca menjadi “kasi”, “hanya” menjadi “haya”. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Selain itu peserta didik juga salah dalam mengucapkan kata. Keadaan ini dapat terjadi karena peserta didik tidak mengenal huruf sehingga hanya menduga duga, mungkin karena membaca terlalu cepat, merasa tertekan atau takut kepada pendidik, atau karena perbedaan logat peserta didik dengan bahasa Indonesia yang baku. Pergantian kata terjadi pada kata “bulan” menjadi “bukan”, “hanya” menjadi “banyak”. “orang” menjadi “ora” dan “tiba” menjadi “tidak”.

3. Membaca Kata Yang Tidak Mempunyai Arti

Membaca kata yang tidak mempunyai arti merupakan salah satu cara untuk mengukur kesadaran fonemik dan pemahaman ortografi peserta didik. Tahap ini mengukur memahami prinsip-prinsip abjad. Hal ini untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata pada aspek ini tidak mempunyai arti.

Peserta didik hanya diminta membaca seperti yang tertulis selama waktu 60 detik. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini di kelas 1 yaitu FLW, VAA, MZS, DNS, MKN, AAS, YG, DQ, FJR dan VJR. Pada aspek ketiga ini memperoleh rata-rata skor sebesar 30%. Kesulitan pada aspek ini yang dialami peserta didik karena terdapat kata-kata asing yang jarang diketahui peserta didik, peserta didik kurang mengenal huruf sehingga hanya mengira-ngira saja saat membaca serta adanya perbedaan dialek peserta didik dengan bahasa Indonesia yang baku dan adanya perubahan pengucapan dari kata yang tertulis. Pada aspek ini, peserta didik banyak salah menyebutkan kata seperti tasang yang dibaca pasang, ipat yang dibaca lipat, iar yang dibaca air, tohi yang dibaca tahi atau tahu, dan lauka yang dibaca luka. Selain itu, peserta didik juga banyak yang kesulitan menyebutkan kata urgu, napum, lukad, osed, dan kareme yang dianggap terlalu asing bagi peserta didik.

4. Kelancaran Membaca Nyaring Dan Pemahaman Bacaan

Aspek ini merupakan penilaian kunci, yaitu mengukur kelancaran dalam

membaca teks yang cerita dan pemahaman bacaan. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan untuk membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini di kelas satu adalah FLW, MZS, DNS, MKN, AAS, YG, AP, DQ, FJR dan VJR. Rata-rata skor yang diperoleh pada aspek ini yaitu 40%. Pada aspek ini, karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata terjadi karena peserta didik ragu-ragu terhadap kemampuannya dalam membaca. Peserta didik yang belum menguasai huruf dan belum mampu merangkai kata akan kesulitan dalam membaca. Selain itu, jika peserta didik belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi.

5. Menyimak (Pemahaman Mendengar)

Pada aspek ini berguna untuk mengukur kemampuan pemahaman

cerita sederhana yang dibacakan oleh peneliti. Kemampuan membaca yang diukur yaitu bahasa lisan (kosakata dan sintaksis) dan pemahaman serta kemampuan untuk memahami pertanyaan literal (ada di teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung ada di teks). Ini bukan kegiatan yang dihitung waktunya dan tidak ada lembar bacaan untuk peserta didik. Peneliti yang membacakan cerita kepada peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu DQ, FJR, VJR dan IHM. Nilai rata-rata pada aspek ini adalah 69%. Salah satu karakteristik kesulitan membaca pada aspek ini yaitu sulitnya peserta didik dalam konsentrasi ketika mendengarkan. Peserta didik tidak dapat menangkap pesan yang didengar karena ia tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pembicara. Selain itu, peserta didik tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena tidak mampu memahami struktur kalimat yang dibacakan peneliti. Hal ini memungkinkan terjadi jika peserta didik tidak memperhatikan tanda baca saat membaca sehingga ketika mendengarkan bacaan dengan intonasi yang tepat peserta didik

kurang paham karena terbiasa dengan intonasi yang tidak tepat. Kemungkinan lain dapat disebabkan karena informasi yang dibacakan terlampau asing bagi peserta didik atau latar belakang pengalaman yang dimiliki peserta didik tentang pesan atau informasi yang didengar sangat terbatas. Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan membaca permulaan yang berbeda. Setiap kesulitan membaca yang dialami peserta didik dikelompokkan sesuai dengan aspek penilaian EGRA. Setiap aspek membaca saling berkaitan dan memengaruhi aspek membaca yang lain. Kemampuan pada aspek 1 akan mempengaruhi aspek 2, kemampuan pada aspek dua dan tiga menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek 4. Begitu pula dengan aspek 4 yang berpengaruh dengan indikator ketercapaian kemampuan pada aspek aspek 5.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang diperoleh di SD Negeri 6 Metro Barat maka peneliti mengambil kesimpulan, yaitu: 1.

Kemampuan membaca permulaan setiap peserta didik kelas rendah SD Negeri 6 Metro Barat berbeda-beda yang dibedakan berdasarkan aspek penilaian instrumen penelitian *Eary Grade Reading Assessment* (EGRA).
2. Setiap aspek kemampuan membaca saling berkaitan dan memengaruhi aspek membaca yang lain yang dimiliki peserta didik. Kemampuan pada aspek 1 akan mempengaruhi aspek 2, kemampuan pada aspek dua dan tiga menjadi indikator ketercapaian kemampuan pada aspek membaca nyaring dan memahami bacaan. Begitu pula dengan aspek memahami bacaan yang berpengaruh dengan indikator ketercapaian kemampuan pada aspek menyimak.

Nurani, R. Z. dkk. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(3) 1462 – 1470
Rahim, Farida. 2018. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta. 153 hlm
Rizkiana, Rizkiana. 2016. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. S1 thesis, PGSD
Rusminiati dkk., 2018. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kubus Suku Kata Siswa Sekolah Dasar. *J. Univ. Tanjungpura Pontianak*. 2(1) 1-11
Surya. Mohamad. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung: 151 hlm

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 2012. Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Depdikbud & Rineka Cipta. Jakarta. 298 hlm.
Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
Muhyidin, Asep. Dkk. 2018. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 4 No. 1